

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) telah meluas ke lebih dari 200 negara, termasuk Indonesia, dan membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya di sektor pendidikan. Dalam rangka mengendalikan penyebaran virus tersebut, pemerintah menetapkan sejumlah kebijakan, antara lain anjuran isolasi mandiri, penerapan *social distancing* dan *physical distancing*, serta kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Berdasarkan informasi dari World Health Organization (WHO), Virus Covid-19 pertama kali teridentifikasi di Kota Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019, yang kemudian berkembang menjadi pandemi global. Dampak pandemi ini sangat luas karena berbagai aktivitas masyarakat mengalami pembatasan, termasuk kegiatan pemerintahan, sektor ekonomi, transportasi, pariwisata, serta proses pendidikan yang akhirnya banyak dialihkan menjadi pembelajaran dari rumah (World Health Organization, 2020).

Situasi tersebut mendorong berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan untuk melakukan adaptasi dalam penyelenggaraan proses belajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media utama. Melalui pembelajaran jarak jauh, kegiatan pendidikan tetap dapat berlangsung tanpa kehadiran tatap muka secara langsung. Dengan demikian, proses belajar mengajar tetap berjalan sambil tetap memperhatikan upaya pencegahan penyebaran virus.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih menghadapi berbagai keterbatasan dan kendala. Beberapa keluhan muncul dari peserta pembelajaran yang berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti perangkat teknologi serta kualitas jaringan internet yang tidak merata. Selain itu, interaksi antara pengajar dan peserta didik sering kali belum berlangsung secara optimal, sehingga proses penyampaian materi pembelajaran menjadi kurang efektif. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong pengajar untuk

memberikan lebih banyak tugas kepada peserta sebagai alternatif dalam penyampaian materi secara daring (Hidayah, 2020).

Di samping itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam sistem pembelajaran jarak jauh juga dihadapkan pada berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah upaya membangun dan menjaga hubungan yang efektif antara pengajar dengan peserta didik, serta interaksi antar peserta dalam lingkungan belajar virtual. Di sisi lain, keterbatasan akses teknologi dan adanya kesenjangan digital juga menjadi faktor yang dapat menghambat terwujudnya pembelajaran jarak jauh yang efektif dan inklusif. (Syafi'i, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan penggunaan teknologi dalam berbagai aktivitas, perkembangan layanan berbasis elektronik pun semakin pesat. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai istilah yang diawali dengan huruf “e”, seperti *e-commerce* dalam bidang perdagangan, *e-government* dalam bidang pemerintahan, *e-education* dalam bidang pendidikan, *e-library*, dan *e-journal* dalam pengelolaan sumber informasi, serta berbagai layanan digital lainnya. Keberadaan berbagai sistem berbasis elektronik tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mendukung aktivitas dan kebutuhan masyarakat di era modern.

Pemanfaatan teknologi informasi turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sistem pendidikan. Perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk pergeseran dari pola pendidikan konvensional yang mengandalkan pertemuan tatap muka menuju sistem pendidikan yang lebih terbuka dan fleksibel. Perubahan ini terjadi karena kebutuhan masyarakat yang semakin beragam serta kemajuan teknologi yang memungkinkan proses pembelajaran dilaksanakan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Mukhopadhyay dalam Wardiana, 2015).

Seiring dengan perkembangan tersebut, sistem pendidikan di masa depan diperkirakan akan menjadi semakin fleksibel, terbuka, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Akses terhadap pendidikan tidak lagi terbatas oleh faktor jenis kelamin, usia, maupun latar belakang pendidikan sebelumnya, sehingga diharapkan mampu memberikan peluang belajar yang lebih luas dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat (Bishop dalam Wardiana, 2002).

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas serta memperluas jangkauan proses pembelajaran. Penggunaan teknologi secara tepat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan secara lebih luas dan efisien (Bates dalam Wardiana, 2002).

Pendekatan pendidikan dan pelatihan di masa depan diperkirakan akan semakin berkembang dengan memanfaatkan teknologi secara optimal. Sistem pembelajaran akan cenderung bersifat "*just in time*", yaitu pembelajaran yang dapat diakses sesuai dengan kebutuhan pada waktu tertentu. Dalam pendekatan ini, metode pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi proses yang lebih interaktif, kolaboratif, serta melibatkan berbagai disiplin ilmu guna meningkatkan kualitas proses belajar (Alisjahbana dalam Wardiana, 2002).

Berdasarkan pandangan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam sistem pendidikan, dari yang semula bersifat konvensional menjadi sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, terbuka, serta dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Pemanfaatan teknologi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas, efektivitas, serta jangkauan proses pembelajaran, sehingga menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan sistem pembelajaran jarak jauh pada berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan.

Tujuan pendidikan secara menyeluruh guna mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Warisno, 2018). Dengan memperhatikan hal tersebut, dapat dipahami bahwa sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu berkembang serta menghadapi berbagai tantangan, baik dimasa sekarang maupun masa depan (Basith & Rahmawati, 2020). Pelatihan dan pengembangan yang diberikan kepada staf lembaga pendidikan dapat membantu mereka dalam melaksanakan, meningkatkan, serta mengembangkan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya. Melalui kegiatan tersebut, kemampuan dan kompetensi staf dapat terus ditingkatkan sehingga lembaga mampu menjalankan fungsinya secara lebih optimal serta meminimalkan kemungkinan terjadinya permasalahan dalam pelaksanaan pekerjaan (Larasati, 2018).

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia sumber daya manusia, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik, integritas, kemampuan sosial, kepribadian yang baik, serta akhlak yang mulia. Kelima kompetensi tersebut dapat disebut sebagai kecakapan hidup atau biasa di kenal sebagai *life skill* (Sudrajat, 2014). Seseorang dikatakan kompeten apabila mampu mengintegrasikan kelima kemampuan tersebut ke dalam kehidupannya. Manusia yang kompeten tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu memadukan ilmu, iman, serta mengamalkannya dalam berbagai aktivitas kehidupan sehingga tercipta keselarasan dan kualitas hidup yang lebih baik.

Mutu dalam bidang pendidikan meliputi berbagai aspek, diantaranya adalah kualitas input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dapat dikategorikan berkualitas apabila telah siap untuk mengikuti proses pendidikan dan pelatihan. Sementara itu, proses pendidikan dinilai berkualitas apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Sementara itu, output pendidikan dinyatakan bermutu apabila hasil proses pembelajaran menunjukkan peningkatan kompetensi peserta dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Usman, 2014).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang baik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang efektif. sehingga mampu melahirkan peserta didik yang unggul dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan di bidang teknologi informasi, upaya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu juga semakin didukung oleh pemanfaatan teknologi digital, khususnya internet, dalam proses pendidikan dan pelatihan.

Pesatnya perkembangan internet memberikan peluang bagi Balai Diklat Keagamaan kota Bandung sebagai unit pelaksana teknis dalam bidang pelatihan dan pengembangan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk mengatasi berbagai kendala yang selama ini dihadapi. Kendala tersebut antara lain terbatasnya anggaran dalam kegiatan pelatihan serta ketidakmerataan kesempatan ASN dalam mengikuti pelatihan, serta kondisi geografis yang menyebabkan sebagian ASN bertugas di wilayah yang jauh dan sulit dijangkau. Melalui pemanfaatan internet, pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan secara daring dengan bantuan sistem e-learning dengan menyediakan materi pelatihan yang dapat diakses oleh pegawai sesuai kebutuhan.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap metode dan konsep pembelajaran yang efektif dan efisien, penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan pelatihan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Konsep yang dikenal sebagai *e-learning* ini mendorong terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan dan pelatihan, dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis digital, baik dari sisi materi maupun sistem pelaksanaannya.

E-learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memungkinkan penyampaian materi kepada peserta didik melalui media jaringan computer seperti

internet, intranet, maupun jaringan komputer lainnya. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, konsep *e-learning* semakin banyak diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat global, (Darin E. Hartley dalam Nugraha, 2020). Hal ini dapat dilihat dari semakin luasnya penerapan *e-learning* terutama di lembaga pendidikan.

Dalam praktiknya, pelaksanaan *e-learning* umumnya didukung oleh berbagai aplikasi pembelajaran berbasis digital, salah satunya adalah platform Moodle (Ningrum & Rosita, 2014). Moodle merupakan salah satu platform pembelajaran yang banyak dimanfaatkan karena memiliki sejumlah fitur yang mendukung pengelolaan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Moodle menyediakan fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap serta memiliki kesesuaian dengan sistem manajemen pembelajaran konvensional, sehingga penggunaannya tidak menimbulkan kesenjangan yang signifikan bagi para penggunanya (Soraya et al., 2020).

Keunggulan yang dimiliki oleh Moodle menjadi salah satu faktor yang mendorong pengembangan aplikasi *e-learning* di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung. Platform ini dianggap dapat menunjang kebijakan pelaksanaan pelatihan jarak jauh yang diberlakukan oleh lembaga tersebut. Mengingat peserta pelatihan umumnya merupakan orang dewasa dengan latar belakang pengalaman yang beragam dalam penggunaan teknologi, maka kemudahan dalam menggunakan sistem *e-learning* menjadi hal yang penting agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan tidak terlalu berbeda dari pola pembelajaran konvensional yang telah dikenal sebelumnya.

Moodle merupakan singkatan dari *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*. Pengembangan sistem pelatihan jarak jauh berbasis Moodle memerlukan perencanaan yang matang serta kreativitas dari tim pengembang pembelajaran jarak jauh. Proses tersebut kemudian diwujudkan dalam suatu alur kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai pihak, seperti widyaiswara,

peserta pelatihan, dan administrator sistem dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Moodle merupakan sebuah program *Learning Management System* (LMS) yang bersifat *open source* dan dapat digunakan secara gratis. Sistem ini memungkinkan pengelolaan pembelajaran berbasis web sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan secara daring kepada para peserta. Dalam pengembangannya, Moodle dirancang untuk mendukung pendekatan konstruktivisme sosial (*social constructivism*) dalam pendidikan.

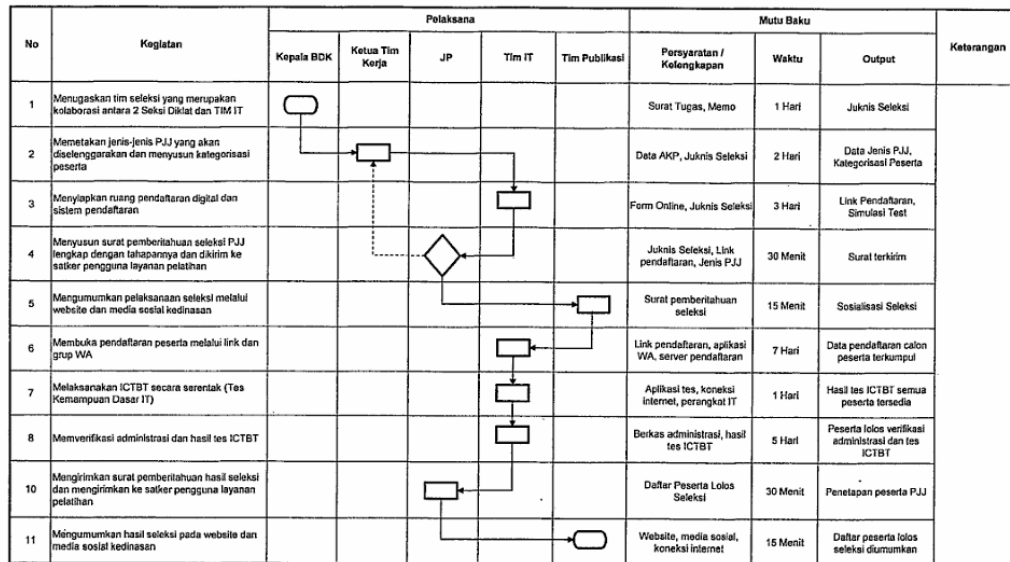
Moodle juga merupakan bagian dari model Computer Assisted Learning dan Computer Assisted Teaching (CAL + CAT) yang selanjutnya dikenal sebagai Learning Management System (LMS) (Prakoso dalam Nugraha, 2020). LMS menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena menyediakan berbagai perangkat lunak yang berfungsi untuk mengelola proses pembelajaran, baik pada tingkat individu, kelas, maupun institusi. Salah satu karakteristik utama LMS adalah adanya keterhubungan antara pengajar dan peserta yang perlu terhubung dengan jaringan internet saat menggunakan sistem tersebut.

Keunggulan yang dimiliki oleh *Learning Management System* (LMS) dalam menunjang proses pembelajaran daring mendorong berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan untuk mulai memanfaatkannya sebagai sarana dalam meningkatkan efektivitas serta memperluas jangkauan pembelajaran. Salah satu lembaga yang turut memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan adalah Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung. (Nugraha et al., 2020).

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung tidak hanya didukung oleh penggunaan *Learning Management System* (LMS) berbasis Moodle, tetapi juga oleh berbagai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur proses seleksi peserta, pelaksanaan pembelajaran online, serta pembelajaran offline. Keberadaan SOP tersebut menunjukkan bahwa

penyelenggaraan PJJ telah memiliki pedoman yang jelas dan terstruktur sehingga setiap tahapan pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Gambar 1. 1 Standar Operasional Prosedur Seleksi Pelatihan Jarak Jauh



Sumber : Seleksi Pelatihan Jarak Jauh Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung

SOP ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PJJ telah memiliki mekanisme yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan peserta yang mengikuti pelatihan sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan program pelatihan.

Gambar 1. 2 Standar Operasional Prosedur Pembelajaran Online

No	Kegiatan	Pelaksana			Mutu Baku			Keterangan
		Panitia	Peserta	Widyaiswara	Persyaratan / Kelengkapan	Waktu	Output	
PEMBELAJARAN ONLINE								
1.	Panitia dan Widyaiswara memasuki ruang kelas (pada LMS maupun Zoom)				Daftar hadir peserta dan penduan	5 menit	Daftar hadir peserta	SOP ini berlaku untuk teknis administrasi dan Teknis Pendidikan dan Keagamaan
2.	Mulai meeting pertemuan (jika menggunakan Zoom)				Akun Zoom	5 detik	Pertemuan terakam	
3.	Menyampaikan peserta, laporan kepada WI dan memimpin doa bersama				Kesiapan peserta	5 menit	Peserta lengkap	
4.	Memberikan beberapa informasi penting dilanjutkan membaca CV Widyaiswara/Pengajar				Jadwal dan CV Widyaiswara	10 menit	Jadwal dan CV Widyaiswara	
5.	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai				Jadwal, Kurikulum, Silabus	15 menit	Jadwal, Kurikulum, Silabus	
6.	Melaksanakan proses pembelajaran				Bahan Ajar, Bahan Tayang	6 jam	Materi	
7.	Mengajukan pertanyaan				Kisi - kisi soal	15 menit	Soal	
8.	Melakukan Diskusi				Kisi - kisi soal	30 menit	Jawaban soal	
9.	Menutup proses pembelajaran				Daftar hadir peserta	10 menit	Daftar hadir peserta	
10.	Menyampaikan peserta dan laporan kepada WI bahwa pembelajaran telah selesai dilaksanakan				Daftar hadir peserta	5 menit	Daftar hadir peserta	

Sumber : Penyelenggaraan Pembelajaran Online dan Offline Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung.

SOP ini menunjukkan bahwa pembelajaran online di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung telah dirancang untuk mendukung interaksi antara widyaiswara dan peserta secara terstruktur melalui pemanfaatan teknologi digital.

Gambar 1. 3 Standar Operasional Prosedur Pembelajaran Offline

1.	Panitia dan Widyaiswara memasuki ruang kelas				Daftar hadir peserta dan pendahuluan	5 menit	Daftar hadir peserta	
2.	Menyampaikan peserta, laporan kepada WII dan memimpin doa bersama				Kesediaan peserta	5 menit	Peserta lengkap	
3.	Memberikan beberapa informasi penting dilanjutkan membaca CV Widyaiswara				Jadwal dan CV Widyaiswara	10 menit	Jadwal dan CV Widyaiswara	
4.	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai				Jadwal, Kurikulum, Silabus	15 menit	Jadwal, Kurikulum, Silabus	
5.	Melaksanakan proses pembelajaran				Materi	6 jam	Materi	
6.	Mengajukan pertanyaan				Kisi - kisi soal	15 menit	Soal	
7.	Melakukan Diskusi				Kisi - kisi soal	30 menit	Jawaban soal	
8.	Menutup proses pembelajaran				Daftar hadir peserta	10 menit	Daftar hadir peserta	
9.	Menyampaikan peserta dan laporan kepada WII bahwa pembelajaran telah selesai dilaksanakan				Daftar hadir peserta	5 menit	Daftar hadir peserta	

Sumber : Penyelenggaraan Pembelajaran Online dan Offline Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung

SOP pembelajaran offline ini menjadi acuan dalam menjaga kualitas proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan pelatihan yang telah ditetapkan.

Keberadaan berbagai Standar Operasional Prosedur (SOP), menjadi acuan dalam menjaga kualitas proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan sesuai

dengan tujuan pelatihan yang telah ditetapkan. Implementasi pedoman tersebut juga tercermin dalam berbagai layanan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung.

Meskipun berbagai SOP telah disusun secara sistematis sebagai pedoman pelaksanaan PJJ, keberadaan SOP belum tentu menjamin bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berjalan secara optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya beberapa aspek layanan yang dinilai perlu diperbaiki berdasarkan hasil survei kepuasan pengguna layanan.

Gambar 1. 4 Jenis Layanan Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung

Jenis Layanan yang Diterima		Jumlah
1.	Pelatihan Reguler di Balai Diklat Keagamaan Bandung	139
2.	Pelatihan di Wilayah Kerja (PDWK)	97
3.	Pelatihan Jarak Jauh (PJJ)	92
Total keseluruhan		328

1 - 3 / 3 < >

Sumber: Jenis Layanan Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung

Berdasarkan hasil survei mengenai jenis layanan yang diterima oleh responden, diketahui bahwa dari total 328 responden, sebagian besar mengikuti pelatihan reguler di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung dengan jumlah 139 responden. Selanjutnya, Pelatihan di Wilayah Kerja (PDWK) diikuti oleh 97 responden, sedangkan Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) diikuti oleh 92 responden.

Gambar 1. 5 Jenis Perbaikan Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung

	Jenis Perbaikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak ada yang perlu diperbaiki	155	33,05%
2.	Kualitas Sarana Prasarana	123	26,23%
3.	Sistem Informasi dan Pelayanan Publik	66	14,07%
4.	Profesionalisme SDM	51	10,87%
5.	Konsultasi dan Pengaduan	30	6,4%
6.	Kebijakan pelayanan	24	5,12%
7.	Penghilangan praktek di luar prosedur	10	2,13%
8.	Penghilangan praktek pungli	6	1,28%
9.	Penghilangan praktek percaloan	4	0,85%
	Total keseluruhan	469	100%
		1 - 9 / 9	< >

Sumber: Jenis Perbaikan Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung

Berdasarkan hasil survei mengenai jenis perbaikan layanan, dari total 469 responden sebagian besar menyatakan bahwa tidak ada aspek yang perlu diperbaiki dengan persentase 33,05%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pelayanan yang diberikan telah berlangsung dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan, di antaranya kualitas sarana prasarana sebesar 26,23%, sistem informasi dan pelayanan publik sebesar 14,07%, serta profesionalisme sumber daya manusia sebesar 10,87%.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan PJJ sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, seperti jaringan internet serta perangkat pendukung pembelajaran daring.

Selain itu, sistem informasi yang digunakan sebagai media pembelajaran, seperti *Learning Management System (LMS)*, juga harus mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif. Di sisi lain, kompetensi sumber daya manusia, khususnya widyaiswara dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, turut menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan PJJ. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sarana prasarana, sistem informasi, serta profesionalisme sumber daya manusia perlu terus diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan secara lebih optimal (Bandung, n.d.).

Meskipun PJJ telah diterapkan dan didukung oleh berbagai SOP, masih terdapat kebutuhan peningkatan pada aspek sarana prasarana, sistem informasi, dan kompetensi SDM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PJJ belum sepenuhnya mencapai kondisi optimal sehingga diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji upaya optimalisasi pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai optimalisasi pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung sebagai lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan pelaksanaan PJJ, khususnya dalam mencapai tujuan pelatihan, menentukan alternatif keputusan yang tepat, serta mengelola keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "**Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung.**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang di jadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya:

1. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung belum sepenuhnya optimal dalam mendukung proses pendidikan dan pelatihan.

2. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung masih perlu dioptimalkan agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kompetensi peserta pelatihan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang di jadikan bahan penelitian selanjutnya:

1. Bagaimana optimalisasi pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung dilihat dari aspek tujuan pelaksanaan pelatihan?
2. Bagaimana optimalisasi pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung dilihat dari aspek alternatif keputusan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital?
3. Bagaimana optimalisasi pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung dilihat dari aspek keterbatasan sumber daya yang dimiliki?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis optimalisasi pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung ditinjau dari aspek tujuan pelaksanaan pelatihan.
2. Menganalisis optimalisasi pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung ditinjau dari aspek alternatif keputusan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital.
3. Menganalisis optimalisasi pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung ditinjau dari aspek keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

E. Manfaat Penelitian

1. **Secara Teoritis**, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan dan manajemen pendidikan, khususnya dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di lembaga pendidikan dan pelatihan, dengan merujuk pada applied theory Macfud (2001) sebagai

pijakan, yang mencakup Tujuan (Objective), Alternatif Keputusan (Decision Alternatives), dan Sumber Daya Terbatas (Limited Resources). Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang mekanisme optimalisasi PJJ tetapi juga menyoroti penerapan strategi pembelajaran berbasis digital yang efektif dan efisien. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar yang kokoh bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa untuk mengeksplorasi lebih lanjut berbagai aspek terkait pengembangan pembelajaran jarak jauh di masa depan.

2. **Secara praktis**, penelitian ini bermanfaat bagi Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung sebagai acuan dalam meningkatkan efektivitas PJJ, pengelolaan sarana-prasarana, dan kompetensi pengajar; bagi peserta pelatihan (ASN) agar memperoleh pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai kebutuhan; serta bagi pengambil kebijakan sebagai dasar pengembangan kebijakan PJJ dan e-learning yang lebih optimal. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan pelatihan lain yang ingin menerapkan atau mengembangkan sistem pembelajaran jarak jauh berbasis digital secara efektif dan efisien.

F. Kerangka Berpikir

Administrasi publik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana pemerintah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan negara serta memberikan pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Dalam perkembangannya, administrasi publik tidak hanya berkaitan dengan proses birokrasi dan pelaksanaan kebijakan pemerintah, tetapi juga mencakup berbagai upaya inovatif dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. Administrasi publik juga menekankan pentingnya pengelolaan organisasi pemerintahan yang profesional, transparan, dan akuntabel dalam menjalankan berbagai program pembangunan.

Menurut Chandler dan Plano, administrasi publik merupakan suatu proses pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya publik yang dilakukan oleh

pemerintah untuk melaksanakan kebijakan serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Administrasi publik tidak hanya berkaitan dengan struktur organisasi pemerintahan, tetapi juga mencakup bagaimana kebijakan dirumuskan, diimplementasikan, serta dievaluasi dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Dengan demikian, administrasi public berperan penting untuk menjamin pelaksanaan program pemerintah agar berjalan efektif dan efisien dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan perubahan yang berarti dalam praktik administrasi publik. Pemerintah perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan mutu pelayanan publik serta efektivitas dalam pengelolaan pemerintahan. Salah satu wujud penerapan teknologi informasi dalam administrasi publik adalah melalui konsep *e-government*, yaitu pemanfaatan teknologi digital oleh pemerintah untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, serta akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Menurut Richardus Eko Indrajit, *e-government* merupakan pemanfaatan teknologi informasi oleh pemerintah untuk menunjang proses administrasi, penyelenggaraan pelayanan publik, serta komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Penerapan *e-government* dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan melalui sistem yang lebih modern, cepat, dan mudah diakses. Dengan adanya *e-government*, berbagai proses pelayanan dan administrasi dapat dilakukan secara elektronik sehingga mampu mengurangi hambatan birokrasi serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Keberhasilan penerapan *E-Government* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Indrajit menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen utama yang menentukan keberhasilan implementasi *E-Government*, yaitu *support*, *capacity*, dan *value*. *Support* berkaitan dengan adanya dukungan dari pimpinan organisasi serta kebijakan yang mendorong penerapan teknologi informasi dalam pemerintahan. *Capacity* berhubungan dengan kemampuan organisasi dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti sumber daya manusia yang

kompeten, infrastruktur teknologi yang memadai, serta dukungan pendanaan yang cukup. Sementara itu, *value* merujuk pada manfaat yang dihasilkan dari penerapan teknologi tersebut, baik bagi organisasi pemerintah maupun bagi masyarakat sebagai pengguna layanan.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia aparatur pemerintah, penerapan teknologi informasi juga diterapkan dalam sistem pendidikan dan pelatihan. Lembaga pendidikan dan pelatihan pemerintah dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif, fleksibel, dan efisien. Salah satu bentuk inovasi dalam bidang pendidikan dan pelatihan aparatur adalah penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan tanpa harus mempertemukan pengajar dan peserta pelatihan secara langsung di dalam satu ruangan. Sistem pembelajaran ini memberikan fleksibilitas bagi peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan karena dapat dilakukan dari berbagai lokasi serta dalam waktu yang lebih fleksibel. Selain itu, pembelajaran jarak jauh juga memungkinkan lembaga pelatihan untuk menjangkau peserta yang lebih luas dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Balai Diklat Keagamaan sebagai lembaga yang memiliki tugas dan fungsi dalam meningkatkan kompetensi aparatur di lingkungan Kementerian Agama juga telah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh sebagai bagian dari inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan. Penerapan sistem pembelajaran berbasis digital ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan pelatihan serta memberikan kemudahan bagi peserta dalam mengakses materi pembelajaran.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan sumber daya manusia

dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran digital, serta efektivitas interaksi antara pengajar dan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran daring. Di samping itu, masih terdapat berbagai aspek yang perlu ditingkatkan agar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan secara optimal dan mampu mencapai tujuan pelatihan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, diperlukan upaya optimalisasi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh agar sistem pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan mampu memberikan hasil yang lebih baik. Optimalisasi merupakan suatu proses untuk mencapai kondisi terbaik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Konsep optimalisasi menekankan pada upaya untuk meningkatkan kinerja suatu sistem dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu program.

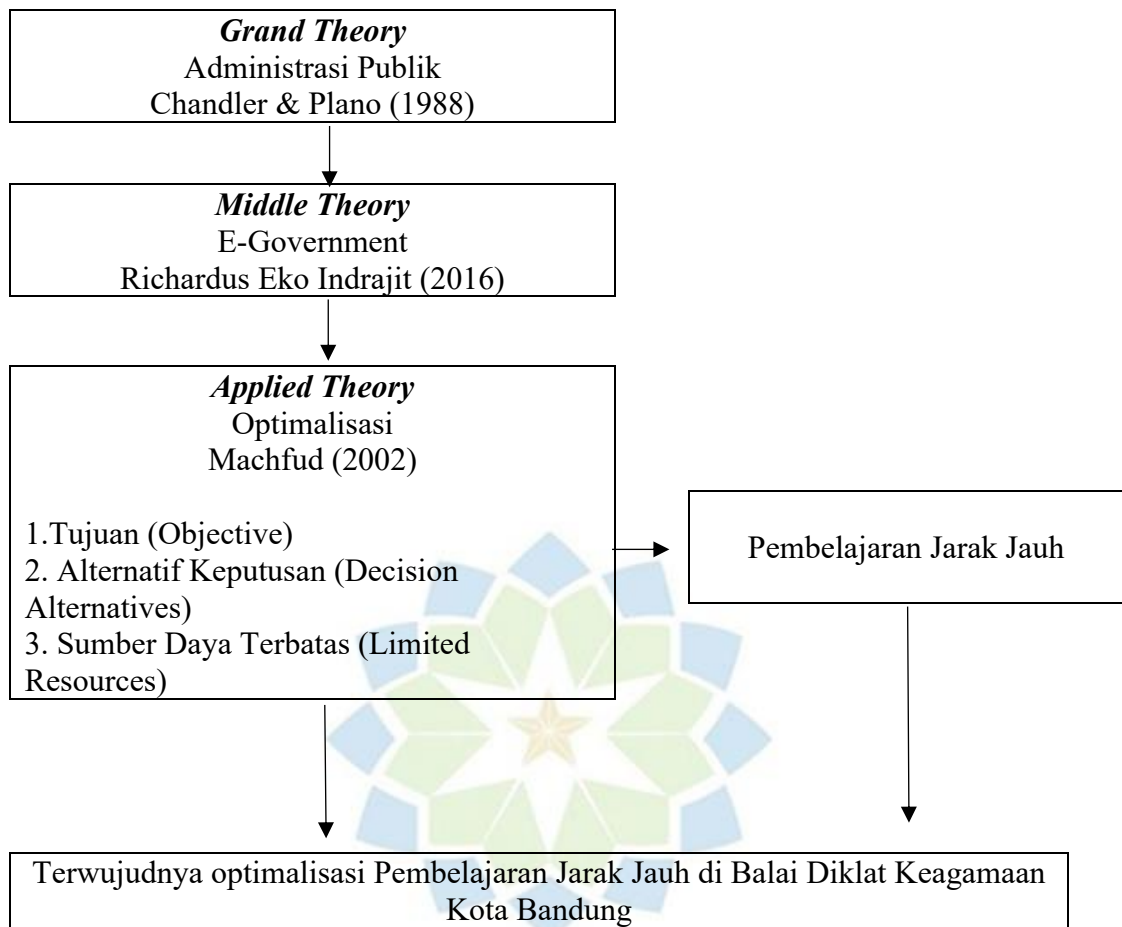
Menurut Machfud, Optimalisasi adalah proses yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang paling baik dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu tujuan (objective), alternatif keputusan (decision alternatives), dan keterbatasan sumber daya (limited resources). Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan atau program. Alternatif keputusan berkaitan dengan berbagai pilihan strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan keterbatasan sumber daya berkaitan dengan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, seperti keterbatasan tenaga kerja, waktu, maupun sarana dan prasarana.

Dalam konteks penelitian ini, konsep optimalisasi digunakan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung dapat ditingkatkan agar berjalan lebih efektif dan efisien. Optimalisasi tersebut mencakup upaya untuk memastikan bahwa tujuan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat tercapai, adanya strategi atau alternatif keputusan yang tepat dalam pengelolaan sistem pembelajaran digital, serta kemampuan organisasi dalam mengatasi berbagai keterbatasan sumber daya yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa optimalisasi pembelajaran jarak jauh merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pelatihan berbasis digital melalui pemanfaatan teknologi informasi yang efektif, pengelolaan sumber daya yang tepat, serta penerapan strategi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Dengan optimalisasi yang baik, sistem pembelajaran jarak jauh diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan aparatur serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi sumber daya manusia di lingkungan Kementerian Agama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses optimalisasi pembelajaran jarak jauh di Balai Diklat Keagamaan Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan teori optimalisasi yang mencakup aspek tujuan, alternatif keputusan, dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi peserta pelatihan maupun lembaga penyelenggara pelatihan.





Gambar 1.6 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti 2026